

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kesusastraan Jepang yang sudah dipupuk sejak dahulu kala, menghasilkan banyak sastrawan-sastrawan hebat dari Jepang dengan karya-karya populernya. Rupa dari karya sastra itu sendiri banyak jenisnya, karya sastra dapat berupa puisi, novel, drama, ataupun cerpen. Penelitian ini berisikan pembahasan mengenai salah satu karya sastra berupa *tanpen* (cerpen) dengan judul *Tsukiyo to Megane* karya salah satu sastrawan Jepang, yakni Ogawa Mimei.

Menurut laman [www.city.joetsu.niigata.jp](http://www.city.joetsu.niigata.jp), Ogawa Mimei memiliki nama asli Ogawa Kensaku, ia lahir di Takada, prefektur Niigata pada tanggal 7 April 1882 dan wafat pada tanggal 11 Mei 1961 di Tokyo, tepat di usianya yang ke 79 tahun. Ogawa merupakan lulusan sastra Inggris Universitas Waseda, dan sudah memulai mempelajari sastra semenjak duduk di bangku kuliah. Kegiatan menulis sudah Ogawa tekuni sejak lulus dari bangku kuliahnya. Pada awalnya, jenis karya sastra yang ditulis oleh Ogawa lebih terfokus kepada karya novel. Karya novel pertama Ogawa terbit pada tahun 1904, dengan judul *hyoro-ji* (Anak Pengembara). Sementara itu, Ogawa juga ikut terlibat dalam penyuntingan majalah *Shonen Bunko* (perpustakaan anak-anak) dan mulai tertarik untuk menulis cerita anak-anak, hingga pada September 1904, Ogawa menerbitkan koleksi dongeng pertamanya dengan judul *Otogibanashi-shu Akai Fune* (Kapal merah koleksi Otogibanashi). Karya tersebut dianggap sebagai koleksi dongeng kreatif pertama di Jepang.

Ketertarikan Ogawa terhadap kepenulisan sastra anak-anak tidak semata hanya sampai di situ saja, keseriusannya semakin tampak dibuktikan dengan pernyataannya pada tahun 1926, Ogawa menyatakan dirinya resmi mulai berkontribusi aktif terhadap karya sastra anak-anak dan mulai meninggalkan penulisan novel dan esai. Sejak saat itu, Ogawa mulai menciptakan berbagai karya berupa cerita pendek, cerita anak-anak dan dongeng-dongeng fantasi. Selama berkarir menjadi seorang penulis, beberapa penghargaan berhasil didapatkan oleh Ogawa seperti, penghargaan prestasi budaya nasional lingkup kecil pada tahun 1944, penghargaan sastra noma ke-5 pada tahun 1946, penghargaan akademi seni Jepang pada tahun 1951 dan lain-lainnya.

Ogawa dalam tulisannya seringkali memilih skenario kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari makna kebenaran, keadilan, serta kedamaian. Sebagaimana dalam karya-karyanya mengenai isu-isu politik dan realistis selama zaman Meiji, Taisho, dan Showa. Salah satu contohnya, cerpen dengan judul *Nobara* (Mawar Liar) yang ditulisnya pada tahun 1924. Ogawa dalam karyanya tersebut berusaha menyampaikan kepada anak-anak bahwa peperangan hanya akan menimbulkan kesedihan dan kesakitan. Di samping itu, pada karyanya Ogawa juga sering menggabungkan simbolisme agama, filosofis, dan siklus kehidupan. Dua di antara karyanya yang paling terkenal yaitu *Akai Rousoku to Ningyo* (Lilin Merah dan Putri Duyung) dan *Ushionna* (Wanita Berwujud Sapi).

Kedua cerita anak-anak tersebut memiliki ciri khas bagaimana Ogawa sering memasukkan tokoh-tokoh imajinatif baik itu berwujud seperti hewan ataupun tumbuhan yang berperilaku seolah-olah mereka adalah manusia dalam karya-karya Ogawa. Namun di dalam karya yang diciptakan Ogawa selalu

terkandung makna yang dapat dipetik dan dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Karya Ogawa yang berjudul *Akai Rousoku to Ningyou* (Lilin Merah dan Putri Duyung), *tanpen* ini menceritakan tentang seekor ikan duyung perempuan yang menginginkan kebahagiaan bagi anaknya ketika hidup di dunia manusia, tetapi harapan tersebut terpaksa harus terkubur dalam akibat dari sifat tamak manusia akan harta. Pada *tanpen* tersebut, terlihat bahwa Ogawa menampilkan tokoh hewan imajinatif yang dapat berubah menjadi sosok manusia sebagai tokoh utamanya.

Kemudian dengan ciri khas yang sama, dalam karyanya yang berjudul *Ushionna* (Wanita Berwujud Sapi), Ogawa menulis cerita berkaitan dengan ajaran Buddha tentang reinkarnasi seorang Ibu yang tampil dengan wujud sapi sebagai tokoh utamanya, jiwanya diceritakan tidak dapat beristirahat dengan tenang karena putranya yang hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, ia kembali hidup dalam wujud yang berbeda dengan maksud untuk membantu putranya tersebut. Pada karya yang berjudul *Ushionna* tersebut, Ogawa juga berusaha menyampaikan bahwa kematian suatu makhluk bukanlah final kehidupan, melainkan hanya kesempatan untuk tampil dalam wujud yang berbeda. Selain dua karya tersebut masih banyak karya lainnya yang ditulis oleh Ogawa dengan ciri khas yang sama, seperti *Sakana to hakuchou*, *Inu to Hito to Hana*, *Tanoshii Chotachii*.

Di antara banyaknya karya yang telah ditulis Ogawa, terselip satu karya sastra anak-anak berbentuk *tanpen* yang pertama kali diterbitkan Ogawa pada tahun 1922. Berbeda dengan *tanpen* lainnya, pada *tanpen* ini Ogawa menampilkan seorang wanita lansia sebagai tokoh utamanya, dan *tanpen* tersebut berjudul *Tsukiyo to Megane* (Kacamata dan Cahaya Bulan). *Tanpen Tsukiyo to Megane*

karya Ogawa Mimei berkisah tentang seorang nenek yang hidup seorang diri dipinggir kota. Nenek tidak memiliki keluarga ataupun sanak saudara di dekatnya bahkan ia juga tidak memiliki tetangga yang akrab dengannya, hal ini membuat nenek melewati hari-harinya seorang diri. Pada malam yang sunyi dan tentram di bawah sinar bulan yang terang, nenek menyibukkan dirinya dengan duduk di bawah jendela sambil melakukan kegiatan menjahit. Pada malam itu, nenek dikunjungi oleh dua orang asing yang tidak ia kenal. Tidak biasanya ada orang yang datang berkunjung ke rumah nenek! Sosok pria dengan perawakan yang tidak terlalu tinggi, memakai kacamata hitam, serta jenggot di dagunya, dia adalah si penjual kacamata. Lalu, seorang gadis cantik yang ternyata adalah seekor kupu-kupu dengan luka di kakinya, dan gadis tersebut meminta bantuan Nenek untuk mengobati kakinya yang terluka.

*Tanpen Tsukiyo to Megane* karya Ogawa Mimei tersebut terbit pada tahun 1922, tahun dimana Jepang berada di bawah kekuasaan Kaisar Taisho (1912-1926). Selepas kematian Kaisar Meiji pada tahun 1912, Kaisar Taisho naik tahta menggantikannya. Pergantian tersebut menandakan permulaan zaman Taisho yang berlangsung hingga 1926. Pada zaman Taisho diketahui Jepang masih memegang teguh sistem keluarga tradisional yang dikenal dengan istilah *ie*. Sistem keluarga ini sudah berlangsung sejak zaman Edo (1603-1867) sampai akhir Perang Dunia II. Menurut Anwar (2007: 196) menjelaskan pada awalnya sistem ini hanya berlaku bagi kaum *Bushi* (*samurai*) dan kalangan bangsawan saja, hingga pasca Restorasi Meiji, tepat pada tahun 1896 sistem *ie* resmi dikukuhkan oleh pemerintahan Meiji dalam Undang-Undang Dasar Meiji dan diberlakukan bagi seluruh lapisan masyarakat Jepang. *Ie* merupakan sistem yang memiliki peranan

penting dalam berbagai bidang kehidupan pada suatu keluarga. Keteraturan dan kesinambungan yang terjalin antar banyak keluarga inti dengan satu keluarga inti senior dengan *kachou* di dalamnya adalah satu hal sakral yang harus dijaga. Dengan sistem *ie* masyarakat Jepang hidup dalam suatu lingkaran kebersamaan secara turun temurun dengan perekonomian yang bersifat turun temurun juga, terlebih pada saat itu mata pencaharian masyarakat Jepang masih didominasi dengan aktifitas pertanian.

Sementara itu, Pyle (dalam Suherman, 2004: 205) menjelaskan keputusan Jepang untuk membuka diri dan bertransformasi menjadi negara modern pasca Restorasi Meiji, menjadikan Jepang di zaman Taisho tampil sebagai negara industri yang maju dibanding negara-negara Asia lainnya. Selanjutnya, Pyle juga menambahkan pendapatnya bahwa semenjak tahun 1868 hingga pergantian abad, Jepang telah melampaui suatu masa peralihan dari negeri dengan ekonomi agraris menjadi negeri yang mendekati ekonomi industri.

Purnomo (2013: 396) juga turut menjelaskan bahwa deflasi ekonomi yang terjadi di Jepang pada tahun 1881 telah memacu semangat juang masyarakat Jepang untuk ikut serta dalam revolusi industri di tahun 1886. Berkat revolusi industri tersebut, 4 tahun kemudian Jepang mengalami peningkatan produksi industri yang terhitung meningkat berkali-kali lipat. Revolusi industri yang terjadi, kemudian mendorong terbentuknya kota-kota industri baru yang menyebabkan meningkatnya urbanisasi di kalangan masyarakat pedesaan. Peningkatan kepadatan penduduk di kota-kota industri Jepang, seperti Tokyo dan Osaka, berbanding terbalik dengan daerah-daerah yang sulit berkembang karna cuaca yang buruk seperti Tohoku yang kemudian mulai ditinggalkan masyarakatnya.

Lonjakan permintaan tenaga kerja pabrik di pusat-pusat industrialisasi membuat masyarakat yang pada awalnya cenderung berprofesi menjadi petani beralih menjadi pekerja pabrik. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Andira (2017: 30) yang menyatakan bahwa industri pertanian Jepang semakin melambat dan sulit berkembang disebabkan pajak yang dilimpahkan pemerintah kepada para petani yang tinggi saat itu. Perubahan pekerjaan tersebut membuat perlahan pekerja di Jepang satu persatu mulai meninggalkan kampung halamannya. Meskipun begitu, urbanisasi Jepang tidak semata-mata hanya disebabkan karena perubahan pekerjaan, akan tetapi banyak penyebab lainnya, seperti anak yang setelah berkeluarga lalu meninggalkan orang tua, anak yang merantau karena pendidikan, ataupun anak yang ingin hidup mandiri terpisah dari keluarga.

Perubahan mata pencaharian yang berujung pada persoalan urbanisasi dari desa ke kota yang telah dialami semenjak zaman Meiji tersebut, membawa Jepang kepada permasalahan sosial baru. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari perubahan pola pikir masyarakat Jepang akibat proses modernisasi. Tachibana Toshiaki (dalam Rahmah: 2020) menyatakan bahwa dahulunya masyarakat Jepang sangat memegang teguh prinsip untuk saling terhubung satu dengan yang lainnya. Dengan makna lain, masyarakat Jepang memiliki kesadaran tinggi akan fungsi sosial masyarakat, sebagai manusia yang hidup di dalam kelompok keluarga dan komunitas untuk saling berhubungan dan saling membantu antar satu sama lain. Namun sayangnya, itu semua sudah mulai memudar seiring perkembangan zaman dan berganti menjadi masyarakat tanpa hubungan dengan intensitas sosial yang sedikit. Ditandai dengan maraknya bermunculan kelompok masyarakat yang memisahkan diri dari keluarganya, lingkungan sekitar, dan

masyarakat secara luas, hal tersebut kemudian menjadi suatu masalah serius yang dihadapi Jepang abad ini. Di antaranya seperti *hitori gurashi*, *muen shakai*, dan *tanshin setai*. Berdasarkan kelompok-kelompok masyarakat yang telah disebutkan sebelumnya, tokoh nenek dalam *tanpen Tsukiyo to Megane* termasuk kepada seseorang yang mengalami *tanshin setai*.

Dalam Istiqomah (2012: 17) *tanshin setai* merupakan jenis rumah tangga umum yang beranggotakan seorang diri dengan pengaturan rumah tangga yang juga diatur seorang diri tanpa campur tangan orang lain. Sementara itu, *hitori gurashi* merupakan salah satu struktur keluarga modern yang benar-benar menjalankan ideologi keluarga modern dan terlepas dari sistem keluarga tradisional, dengan jumlah anggota keluarga yang hanya beranggotakan satu orang saja. Dengan maksud lain, *hitori gurashi* adalah seseorang yang benar-benar tinggal sendirian di sebuah rumah, tanpa ada teman, keluarga ataupun kerabat.

Namun, antara *tanshin setai* dan *hitori gurashi* memiliki maksud yang berbeda. *hitori gurashi* hanyalah sebuah istilah dengan konsep seseorang yang hidup seorang diri, sedangkan *tanshin setai* memiliki konsep orang yang tinggal seorang diri dengan pengaturan rumah tangga yang juga diatur seorang diri dan terpisah dari orang lain. Meskipun seseorang tinggal bersama-sama dengan orang lain dalam sebuah rumah, asrama ataupun rumah kontrakan tetapi apabila mereka memiliki pengaturan rumah tangga yang terpisah dengan yang lainnya, maka itu juga disebut dengan *tanshin setai*. Selanjutnya, *muen shakai* merupakan suatu fenomena masyarakat tanpa hubungan, yang benar-benar menutup diri dan enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat luar.

Disebabkan karena tidak adanya istilah baku yang dimuat dalam sebuah teori mengenai keadaan-keadaan tersebut, sehingga di dalam penelitian atau laporan ilmiah penggunaan istilahnya menjadi campur aduk dan berbeda-beda tergantung pada penelitiannya.

Mulai dari Pasca Perang Dunia II hingga saat ini, keberadaan kelompok masyarakat yang mengalami *tanshin setai* terus bertambah dan semakin banyak ditemui di tengah masyarakat Jepang. Walaupun keberadaan *tanshin setai* di Jepang mulai gencar bermunculan dan dibicarakan banyak orang semenjak pasca Perang Dunia II hingga tahun 2000-an. Namun penggambaran tokoh nenek sebagai lansia yang hidup seorang diri pada zaman Taisho dalam *tanpen Tsukiyo to Megane* sebelumnya, secara tidak langsung telah mengindikasikan bahwa pada zaman tersebut fenomena seseorang yang hidup sendiri dan mengatur urusan rumah tangganya seorang diri yang disebut *tanshin setai* sudah terlihat eksistensinya.

Didukung fakta yang dikemukakan oleh Purnomo (2013: 391) dalam jurnal terkait penemuan fenomena baru yaitu ditemukannya mayat dalam keadaan yang telah membusuk setelah berhari-hari kematiannya pada tahun 1880-an. Penemuan mayat tersebut pertama kali diberitakan oleh sebuah artikel di *Yomiuri Shinbun* pada tanggal 14 Oktober 1886. Jenazah lansia yang meninggal sendirian di apartemennya karena penyakit kolera, ditemukan oleh pemilik apartemen setelah enam hari kematiannya. Tidak hanya itu, kasus yang sama juga kembali dikabarkan oleh *Yomiuri Shinbun* pada tanggal 14 November 1927. Jenazah seorang pria yang berumur 25 tahun ditemukan setelah satu minggu kematiannya.

Kedua kasus kematian seorang diri dan mayatnya ditemukan dalam keadaan membusuk setelah berhari-hari kematian mereka membuktikan adanya indikasi bahwa lansia ataupun pria muda tersebut mengalami *tanshin setai*. Meskipun pada saat itu jumlah dari kasus tersebut hanya dapat dihitung jari, akan tetapi melalui kedua kasus tersebut ditemukan fakta bahwa fenomena *tanshin setai* telah ada semenjak zaman Meiji.

Tokoh nenek yang digambarkan sebagai seorang lansia yang hidup seorang diri dalam *tanpen Tsukiyo to Megane* karya Ogawa Mimei pada zaman Taisho, menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas. Padahal sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa pada zaman itu masyarakat Jepang masih memegang teguh konsep keluarga tradisional (*ie*), akan tetapi fakta pada *tanpen* menunjukkan tokoh nenek tinggal seorang diri tidak seperti bagaimana yang diatur dalam sistem keluarga tradisional (*ie*). Didasarkan pada fakta-fakta tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *tanshin setai* yang dialami tokoh nenek di zaman Taisho melalui *tanpen Tsukiyo to Megane* karya Ogawa Mimei.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran *tanshin setai* yang dialami tokoh nenek dalam *tanpen Tsukiyo to Megane* karya Ogawa Mimei?
2. Apa penyebab *tanshin setai* yang dialami tokoh nenek dalam *tanpen Tsukiyo to Megane* karya Ogawa Mimei?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merangkum tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan *tanshin setai* yang dialami tokoh nenek dalam *tanpen Tsukiyo to Megane* karya Ogawa Mimei.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab *tanshin setai* yang dialami tokoh nenek dalam *tanpen Tsukiyo to Megane* karya Ogawa Mimei.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak baik secara praktis maupun secara teoritis.

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Jepang, baik dari segi bahasa maupun kebudayaan dan juga semakin mengenal *tanshin setai*.
2. Bagi pembaca, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam menambah wawasan mengenai Jepang lebih mendalam lagi, terkhususnya pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap *tanshin setai*, melalui analisis *tanpen* ini.
3. Bagi peneliti lain, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap pembahasan yang serupa.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap semoga karya sederhana ini dapat diterima di kalangan masyarakat dan juga bermanfaat bagi perkembangan sastra

selanjutnya, dijadikan sebagai pijakan, acuan maupun referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembahasan yang serupa.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan peninjauan melalui internet, berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki metode penelitian dan teori yang sama dengan peneliti, terkait pembahasan mengenai fenomena seseorang yang hidup seorang diri tanpa sanak saudara ataupun kerabat didekatnya, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Unsriana (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Fenomena Muen Shakai dalam Dua Novel Jepang dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode deskriptif analitis melalui studi pustaka. Penelitian ini menemukan fakta bahwa permasalahan sosial Jepang saat ini adalah kurangnya sosialisasi antar masyarakat baik kerabat maupun tetangga. Novel *Grotesque* karya Katsuo Niriko mengisahkan tokoh kakek sebagai lansia yang hidup seorang diri terpisah dari anak dan cucunya. Kemudian pada novel selanjutnya yaitu *Umibe no Kafka* karya Haruki Murakami juga digambarkan tokoh Koichi Tamura yang hidup sendirian karena ditinggal oleh istri dan anaknya. Kehidupan seorang diri yang dijalani kedua tokoh dari masing-masing novel tersebut mengacu kepada masyarakat tanpa hubungan. Selain kesamaan teori serta metode yang digunakan dalam jurnalnya ini, kemiripan lainnya juga terdapat pada pembahasan terkait fenomena *muen shakai*, yang mana *tanshin setai* merupakan salah satu kelompok yang termasuk ke dalam masyarakat tanpa hubungan (*muen shakai*). Perbedaan terletak pada objek material yang digunakan.

Devi (2018) dalam jurnal yang berjudul Perubahan Struktur Keluarga dalam Novel *Kotori* Karya Ogawa Yoko dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode kualitatif serta studi kepustakaan. Penelitian ini mengemukakan bahwa tokoh utama dalam novel *Kotori* karya Ogawa Yoko mengalami empat kali perubahan struktur keluarga semasa hidupnya, mulai dari keluarga inti, keluarga orang tua tunggal, hingga *hitori gurashi* yang merupakan bentuk keluarga dengan beranggotakan satu orang saja. Perubahan struktur keluarga yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut disebabkan kemajuan teknologi dan industri yang terjadi di Jepang. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti adalah menggunakan pendekatan dan metode yang sama, kemudian pembedanya adalah objek material yang menjadi sumber data penelitian.

Fadilah (2020) dalam skripsinya yang berjudul Representasi Keluarga Modern di Kota Besar Jepang dalam Film *Tokyo Kazoku*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi keluarga modern di Jepang dan bagaimana perubahan struktur keluarga seiring dengan modernisasi dapat mempengaruhi kondisi tokoh orangtua dalam film *Tokyo Kazoku* karya Yamada Yoji. Analisis pada penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dan teori struktural. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur keluarga Jepang dalam film *Tokyo Kazoku* terdiri atas beberapa bentuk yaitu keluarga inti, *childless household*, *elderly household*, *hitori gurashi*. Perubahan struktur keluarga yang terjadi kemudian berdampak pada lansia di Jepang, kurangnya waktu berkumpul bersama orangtua, kurangnya rasa hormat terhadap orangtua, pergeseran peran dalam mengurus orangtua yang bahkan dianggap beban, keseluruhan itu kemudian berujung pada rasa kesepian yang muncul dalam diri orangtua. Kemiripan

penelitian ini dengan peneliti adalah pembahasan lansia yang hidup terpisah dari anaknya karena perubahan orientasi pekerjaan saat ini sehingga lansia tersebut mengalami kesepian dan jika salah satu pasangannya meninggal mereka secara otomatis mengalami *hitori gurashi* seperti pada tokoh Shukichi Hirayama dalam film *Tokyo Kazoku*. Sementara itu pembeda penelitian ini dengan peneliti adalah objek material yang digunakan.

Wahyuni (2020) dalam skripsinya yang berjudul Bentuk Keluarga Jepang dalam *Tanpen Kanpekina Byoshitsu* Karya Ogawa Yoko. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk keluarga Jepang pada era modern dalam *tanpen Kanpekina Byoushitsu* karya Ogawa Yoko. Melalui pendekatan sosiologi sastra dan teori empat bentuk keluarga menurut Yoshio Sugimoto didapatkan hasil penelitian bahwa dalam *tanpen Kanpekina Byoushitsu* terdapat dua kategori dari empat bentuk keluarga Yoshio Sugimoto tersebut, di antaranya yaitu, keluarga batih dan keluarga modern dengan detail yang terdiri dari keluarga batih, keluarga *single parent*, *sibling household*, *hitori gurashi*, dan keluarga besar. Selain kesamaan pada teori serta metode yang digunakan, kemiripan lainnya juga terdapat pada pembahasan terkait *hitori gurashi* yaitu tentang kelompok orang-orang yang memilih ataupun terpaksa karena keadaan untuk hidup seorang diri. Sama halnya dengan *tanshin setai*, *hitori gurashi* juga merupakan bentuk masyarakat tanpa hubungan di Jepang. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada objek material yang digunakan.

Zikri (2021) dalam skripsinya yang berjudul Perubahan Struktur Keluarga dalam *tanpen Hiyoko Torakku* Karya Ogawa Yoko. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui macam-macam perubahan struktur keluarga yang dialami tiap tokoh dalam *tanpen Hiyoko Torakku* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori empat tipe keluarga yang dikemukakan oleh Yoshio Sugimoto. Hasil dari penelitian ini ditemukan fakta bahwa tokoh-tokoh dalam *tanpen Hiyoko Torakku* mengalami empat bentuk keluarga yang berbeda, diantaranya yaitu, keluarga batih, *single parent family*, keluarga *sibling household* dan keluarga *hitori gurashi*. *Hitori gurashi* merupakan bentuk keluarga yang beranggotakan seorang diri yang dialami tokoh *Shoujo*, *Mibojin*, dan *Otoko*. Ketiga tokoh tersebut mengalami *hitori gurashi* karena berbagai alasan. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada metode, teori sosiologi sastra yang digunakan serta pembahasannya mengenai fenomena orang-orang yang hidup seorang diri. Sementara itu pembedanya adalah objek material yang digunakan.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Sosiologi sastra**

Damono (2002: 8-9) menjelaskan Sosiologi secara singkat dapat didefinisikan sebagai telaah yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam bermasyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mempelajari bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada, melalui lembaga-lembaga sosial dan segala masalah yang kesemuanya itu berada dalam lingkup struktur sosial, lalu dengan begitu sosiologi akan mengetahui cara-cara manusia beradaptasi dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, hingga proses pembudayaan masyarakat sesuai pada tempatnya masing-masing. Sama halnya dengan sosiologi, antara sastra dengan

manusia dalam masyarakat juga memiliki keterikatan, yang mana usaha manusia untuk beradaptasi dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak ditemukan saat ini terfokus pada aspek dokumenter sastra dengan landasan bahwa sastra merupakan cerminan zamannya. Gagasan ini mengemukakan bahwa sastra adalah cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain. Dengan begitu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh imajinatif dan hasil situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah pada saat itu.

Beberapa ahli telah mencoba untuk membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Menurut Welck dan Warren (dalam Sutejo & Kasnadi: 2016), mereka membuat tiga klasifikasi singkat mengenai sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan profesi, latar belakang, status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang keseluruhannya itu memiliki keterkaitan dengan pengarang sebagai penghasil sastra, yang mana hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi karya yang dihasilkannya. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; isi, tujuan, dan hal yang tersirat dalam karya tersebut dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga, sosiologi pembaca yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra itu sendiri terhadap masyarakatnya; apakah sebuah karya tertentu dapat mempengaruhi tindakan sosial pembacanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan klasifikasi kedua dari tiga klasifikasi yang dikemukakan oleh Welck & Werren yaitu sosiologi karya sastra,

yang mana fokus utamanya adalah isi karya sastra, tujuan karya sastra serta hal lainnya yang tersirat dalam karya yang berkaitan dengan masalah sosial.

### 1.6.2 *Tanshin Setai*

*Tanshin setai* terdiri atas dua kata yaitu, *tanshin* dengan kanji 单身 dan *setai* dengan kanji 世帯. Menurut Shozo Muraishi dalam kamus *Kokugoshiten*, *tanshin* dan *setai* masing-masing memiliki pengertian sebagai berikut :



Tabel makna *tanshin*

Kanji	Makna
单身	<p>家族や他の人といっしょでなく、ただひとり。</p> <p><i>Kazoku ya ta no hito issho denaku, tada hitori.</i></p> <p>Tidak bersama keluarga ataupun orang lain tetapi benar-benar sendirian.</p>

Tabel makna *setai*

Kanji	Makna
世帯	<p>同じすまいの中で生活をともにしている人の集まり。</p> <p><i>Onaji sumaino nakade seikatsuwo tomoni shiteiru hitono atsumari.</i></p> <p>Sekelompok orang yang tinggal bersama di tempat yang sama.</p>

Sementara itu, menurut sensus nasional Jepang (dalam Istiqomah, 2012: 17)

*tanshin setai* memiliki definisi yaitu :

単身世帯とは 世帯人員が一人の一般世帯

*Tanshin setai to wa setai jin'in ga hitori no ippan setai*

*Tanshin setai* merupakan *ippan setai* yang terdiri dari satu orang anggota

Pada kutipan di atas yang dimaksud dengan *ippan setai* adalah sebagai berikut:

1. Orang yang hidup sendiri di sebuah rumah dan juga mengatur urusan rumah tangganya seorang diri
2. Orang yang tinggal bergabung dengan orang lain di kamar atau rumah kontrakan tetapi mengatur kehidupannya secara terpisah.
3. Orang yang hidup sendiri di asrama milik perusahaan atau pemerintah.

Sebagaimana pada poin kedua walaupun seseorang hidup bersama-sama dengan yang lainnya tetapi jika pengaturan rumah tangganya diatur secara terpisah maka hal tersebut juga disebut dengan *tanshin setai*. Dengan maksud lain, *tanshin setai* tidak selalu diartikan sebagai orang yang hanya hidup seorang diri di rumahnya tanpa ada orang lain disekitarnya. Kemudian, *tanshin setai* tidak hanya terjadi di kalangan muda Jepang dengan rentang umur 20-an, akan tetapi *tanshin setai* juga ikut terjadi pada kalangan selanjutnya dengan rentang umur 30-an, 40-an, hingga lansia.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa latin, yaitu *methodos*, sementara itu *methodos* berakar dari 2 suku kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui,

mengikuti, dan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian luas, metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkain sebab akibat pada suatu masalah. Sehingga metode berfungsi sebagai alat penyederhanaan masalah, agar lebih mudah dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2013: 34)

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif terfokus pada data alamiah, data dalam hubungannya dengan keberadaannya. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif melainkan tindakan yang mengandung makna tersirat, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut.

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Sumber data utama dari penelitian ini adalah *tanpen Tsukiyo to Megane* karya Ogawa Mimei dengan tujuan untuk menganalisis *tanshin setai* yang terjadi pada tokoh Nenek dalam *tanpen* tersebut. Pengumpulan sumber data dilakukan dengan teknik studi pustaka, yaitu dengan cara membaca keseluruhan isi *tanpen Tsukiyo to Megane* karya Ogawa Mimei, lalu memahaminya dan kemudian mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus pembahasan pada penelitian ini. Kemudian peneliti juga mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini, yang dapat diperoleh dari berbagai media seperti buku, situs web, jurnal, internet, dan juga *e-book* sebagai data sekunder yang menunjang dan mendukung penelitian ini.

### 1.7.2 Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan cara memilih data yang sekiranya berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana data-data yang didapatkan dijabarkan secara deskriptif. Data satu persatu dianalisis sesuai dengan acuan teori yang peneliti gunakan sehingga dapat menghasilkan analisis yang sesuai terkait *tanshin setai* pada tokoh nenek sebagai lansia di zaman Taisho.

### 1.7.3 Metode Penyajian Data

Setelah dilakukan tahap analisis, hasil dari analisis tersebut disajikan secara deskriptif, dengan memberikan jawaban yang rinci mengenai masalah yang tertera pada rumusan masalah. Data disajikan sesuai dengan kutipan-kutipan yang mendukung terjadinya *tanshin setai* pada tokoh nenek dalam *tanpen Tsukiyo to Megane* karya Ogawa Mimei.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas dan menjelaskan mengenai modernisasi, industrialisasi, dan *tanshin setai* di Jepang.

BAB III berisi analisis *tanshin setai* yang dialami tokoh Nenek beserta penyebabnya pada era Taisho yang terdapat dalam *tanpen Tsukiyo to Megane* karya Ogawa Mimei

BAB IV berisi penutup, bab ini adalah bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.

